

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan lembaga yang bekerja berdasarkan kepercayaan terhadap masyarakat, dalam kegiatan operasional bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 11 tentang perbankan menjelaskan bahwa “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Perumda BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian melakukan pengelolaan dana yang diperoleh dari simpanan para nasabah dalam bentuk tabungan (Simpel, Sinergi, Simpro). dan deposito yang disalurkan oleh pihak desa atau instansi. Kemudian deposito dan tabungan disalurkan melalui kredit kepada pengusaha kecil atau nasabah yang membutuhkan demi memperbaiki taraf hidupnya.

Perumda BPR Rokan Hulu memprioritaskan pinjaman kredit mulai dari pengusaha kecil hingga staff kantor yang memulai usaha dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan produksi guna mencapai kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik. Karena pengusaha kecil adalah salah satu struktur perekonomian yang mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebelum pinjaman kredit (kredit konsumtif, kreasi dan perangkat desa) diberikan maka pihak Perumda BPR Rokan

Hulu harus merasa yakin bahwa pinjaman ini akan dikembalikan. Hasil ini diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit disalurkan.

Perumda BPR Rokan Hulu memberikan kredit kepada peminjam, jika bank merasa yakin bahwa kredit yang diberikan kepada calon nasabah yang akan diterimanya sesuai jangka waktu dan syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Bila ada satu atau beberapa debitur yang tidak menaati aturan tersebut, maka dapat menimbulkan dampak dikemudian hari, yaitu kupedes yang diberikan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau pembayarannya akan menunggak.

Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit berdasarkan ketentuan-ketentuannya yaitu lancar (*pas*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), macet (*loss*). Kualitas kredit dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dari segi hukum dan kondisi pasar jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar (Kasmir, 2012).

BPR menyalurkan kredit atau pembiayaan ke masyarakat dalam bentuk pinjaman yang tidak terlepas dari resiko dalam penyalurannya. Penyaluran kredit mengandung resiko, karena adanya keterbatasan kemampuan manusia dalam memprediksi masa yang akan datang, untuk itu bank harus berusaha untuk menekan resiko munculnya kredit bermasalah. Pihak bank juga perlu menilai kelayakan usaha dari debitur dan juga diperlukan adanya pengelolaan dan

pengawasan, sehingga kesinambungan usaha perbankan tetap terjaga. (Widayati & Herman, 2019).

Menurut Ismail (2010) dalam (Thamrin,2016) , secara umum ada dua faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal bank seperti analisis yang kurang tepat, adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur, dsb. Faktor eksternal terdiri dari unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah dan unsur ketidaksengajaan. Unsur kesengajaan contohnya nasabah sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, debitur melakukan ekspansi terlalu besar, penggunaan dana yang tidak sesuai dengan tujuan, dsb. Sedangkan unsur ketidaksengajaan seperti usaha debitur yang terbatas, usaha debitur tidak dapat bersaing dengan pasar, perubahan kebijakan pemerintah, serta bencana alam, dsb.

Permasalahan kredit yang biasanya timbul dapat terjadi pada saat pertama kali diberikannya kucuran dana oleh bank kepada pihak debitur, seperti pemberian kredit yang dilakukan tanpa akad perjanjian kredit yang tentunya hal ini merupakan kejadian yang sangat tidak masuk akal dan jelas akan sangat merugikan pihak debitur, atau bisa juga kredit itu bermasalah di tengah masa perkreditan.

Kredit yang bermasalah di tengah masa perkreditan misalnya seperti seorang debitur yang mengalami kesulitan keuangannya sehingga pembayaran kewajiban atas kredit tidak dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama sebelumnya. Kemudian bisa juga diakibatkan oleh kondisi diluar bisnis debitur, seperti kondisi keamanan yang tidak mendukung untuk berjalannya proses bisnis debitur tersebut atau juga kondisi alam yang tidak bersahabat seperti terjadinya bencana alam, cuaca yang buruk dan lain-lain yang tentunya semua kondisi tersebut akan sangat menghambat berjalannya proses bisnis debitur dan tentunya akan berdampak secara langsung kepada bank sebagai debitur dengan tidak dapat dipenuhinya kewajiban debitur kepada kreditur.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Thamrin, 2016) bahwa faktor yang mempengaruhi *non performing loan* terbagi atas dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dibagi atas beberapa faktor yaitu jaminan nasabah dan pengawasan bank. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah karakter debitur, kondisi usaha, dan kemampuan manajerial. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zamri, 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi *non performing loan* dibagi atas dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dibagi atas tekanan pemegang saham, jaminan yang tidak memadai, perubahan bunga. Sedangkan faktor eksternal yaitu musibah yang dihadapi oleh nasabah.

Berikut disajikan data repitulasi kolektibilitas pinjaman yang ada di Perumda BPR Rokan Hulu selama lima tahun terakhir:

**Tabel 1. 1**  
**Data Rekapitulasi Kolektibilitas Bakidebet NPL Perumda BPR Rokan Hulu**

<i>Tahun</i>	<i>Bakidebet NPL</i>	<i>NPL (Non Performing Loan)</i>
2017	3.336.587.430	15,21%
2018	4.164.551.890	21,71%
2019	4.870.102.579	21,29%
2020	4.357.765.692	19,57%
2021	3.937.247.122	11,64%

*Sumber: Data olahan Perumda BPR Rokan Hulu 2023*

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah kredit diatas dan dapat dilihat bahwa terjadi fluktruasi dalam bakidebet NPL Perumda Rokan Hulu. Pada tahun 2017 tingkat presentase 15,21% terjadi kenaikan pada tahun 2018 sebesar 6,5% dengan total presentase 21,71%. Hal ini disebabkan adanya penunggakan atau keterlambatan dalam pembayaran angsuran yang di dominasi pada kredit bakulan dan konsumtif.. Pada tahun 2019 terjadi penurunan presentase npl sebesar 0,42% menjadi 21,29% hal ini disebabkan mulai adanya *rechseduling* atau penjadwalan kembali pembayaran yang tertunggak dengan memotong jumlah bunga pada akad kredit yang dilakukan dari pihak bank kepada nasabah. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,72%, menjadi 19,75 %. Hal ini dikarenakan adanya penghapus bukuan oleh pihak bank, dikarenakan nasabah tersebut tidak dapat ditagih atau sudah lewat masa penagihan sesuai dengan akad kredit. Namun pihak bank tetap dilakukan penagihan kepada pihak nasabah.

Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 7,93% menjadi 11,64%, hal ini dikarenakan nasabah melakukan pembayaran

kembali utang yang tertunggak atau *recontiding* dan melakukan pembaharuan pinjaman kredit. Merujuk pada Peraturan Bank Indonesia yang menerapkan bahwa setiap bank tetap harus menjaga persentase NPL di bawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Pengurangan resiko kredit bermasalah dapat diupayakan dengan meneliti faktor – faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah. Selama lima tahun terlihat adanya peningkatan dan penurunan kredit bermasalah yang cukup signifikan. Peningkatan kredit bermasalah ini cukup signifikan, terjadinya fluktuasi ini yang akan menjadi salah satu landasan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DI PERUMDA BPR ROKAN HULU PASIR PENGARAIAN**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka muncul masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu?
2. Apakah Pengawasan Kredit terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu?

3. Apakah Prosedur Pemberian Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu?
4. Apakah Karakter Nasabah berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu?
5. Apakah Kondisi Usaha berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokn Hulu?
6. Apakah Kemampuan Manajerial berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu?
7. Apakah Sumber Daya Manusia, Pengawasan Kredit, Prosedur Pemberian Kredit, Karakter Nasabah, Kondisi Usaha Nasabah dan Kemampuan Manajerial berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengawasan Kredit terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh Prosedur Pemberian Kredit terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.
4. Untuk mengetahui pengaruh Karakter Nasabah terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

5. Untuk mengetahui pengaruh Kondisi Usaha Nasabah terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.
6. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.
7. Untuk mengetahui pengaruh Sumber Daya Manusia, Pengawasan Kredit, Prosedur Pemberian Kredit, Karakter Nasabah, Kondisi Usaha Nasabah dan Kemampuan Manajerial terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Manfaat bagi penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai praktek perbankan khususnya yang berkaitan dengan pemberian kredit.
2. Manfaat bagi Perumda BPR Rokan Hulu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengelolaan kredit yang efektif.
3. Manfaat bagi peneliti lain, diharapkan sebagai bahan referensi atau informasi tambahan bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

## **1.5 Batasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini fokus dalam pembahasannya maka peneliti membatasi masalah yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan di Perumda BPR Rokan Hulu pada tahun 2023.
2. Dalam penelitian ini menggunakan data dari laporan kolektibilitas nasabah dengan kredit macet dari tahun 2017-2021.
3. Nasabah yang akan diteliti adalah nasabah dengan kredit bermasalah pembayaran yang menunggak diatas 90 hari.
4. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada penyebaran kuisioner terhadap nasabah.

### **1.5.2 Originalitas**

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Thamrin, 2016) dengan judul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Salo Kabupaten Pinrang. Sedangkan penelitian ini mengangkat judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Perumda BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian :

#### **1. Variabel**

Variabel penelitian sebelumnya menggunakan variable independen Jaminan Nasabah, Pengawasan Bank, Karakter Debitur, dan variabel Kondisi Usaha dan Kemampuan Manajerial. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen ini adalah Sumber Daya Manusia, Pengawasan Kredit, Prosedur

Pemberian Kredit, Karakter Nasabah, Kondisi Usaha dan Kemampuan Manajerial.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian sebelumnya di lakukan di Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang unit Salo kabupaten Pinrang pada tahun 2016, sedangkan penelitian ini dilakukan di Perumda BPR Rokan Hulu pada tahun 2023.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian – bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab – bab sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasaan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relavan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang di dapat dari hasil dan saran untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 Pengertian Bank dan Jenis Bank**

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan. Bank merupakan sektor penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Selain itu, bank juga merupakan lembaga yang berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran, serta berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukannya.

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.” Berdasarkan jenisnya, usaha bank dapat dibedakan atas 2 (dua) yaitu:

## 1. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri atau nasabah.
- e. Menyediakan tempat menyimpan barang dan surat berharga.

Sedangkan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh bank umum antara lain:

- a. Melakukan penyertaan modal, kecuali tindakan sementara untuk mengatasi kredit macet.
- b. Melakukan usaha perasuransian.
- c. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang harus dilakukan oleh bank umum yang diuraikan sebelumnya.

Bank Perkreditan Rakyat yang selanjutnya disebut BPR yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian. Bank Perkreditan Rakyat menjalankan suatu kegiatan usaha yaitu sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Bertugas memberikan kredit.
3. Bertugas untuk menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
4. Bertugas untuk menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan pada bank lain.

### **2.1.2 Kredit**

Undang – undang perbankan No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 11: “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya ( Kasmir, 2003).

Kredit juga merupakan kemampuan seseorang ataupun badan usaha yang menggunakan uang, barang atau jasa setelah jangka waktu tertentu. Manajemen perkreditan bank adalah kegiatan mengatur pemanfaatan dana – dana bank agar produktif, aman dan giro wajib minimalnya tetap sehat. Manajemen perkreditan dapat dilakukan dengan baik jika didasarkan perhitungan yang matang dan terpadu dari pendapatan, kemanan dan giro wajib minimalnya. Oleh karena itu pemimpin bank di tuntut agar melaksanakan perencanaan dan alokasi serta kebijaksanaan penyaluran kredit nya.

Kredit menurut Kasmir dalam (Rais, 2017) adalah uang atau tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk membiayai pembelian rumah atau mobil. Kesepakatan antara kreditur dengan debitur sesuai dengan perjanjian yang telah mereka buat.

Berdasarkan pengertian yang tadi telah di gambarkan sebelumnya menunjukkan bahwa prestasi yang wajib dilakukan oleh debitur atas kredit yang diberikan kepadanya tidak hanya melunasi utangnya tetapi juga disertai bunga yang sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan kegiatan usaha, kredit berarti suatu kegiatan yang memberikan nilai ekonomi kepada seseorang atau badan usaha yang berlandaskan kepercayaan saat itu, bahwa nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada pihak kreditur setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian kesepakatan yang telah disetujui antara pihak bank dengan nasabah.

Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara peminjam dengan yang meminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melinasi hutangnya dengan jangka waktu yang telah ditentukan beserta dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan menurut Bastian dalam (Rais, 2017).

Dari pengertian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang kepada pihak ketiga atas dasar kepercayaan dengan adanya perjanjian tertulis bahwa akan dikembalikan kembali bersama dengan sejumlah bunga yang sudah disepakati oleh peminjam dalam perjanjian yang telah di sepakati.

### **2.1.3 Kualitas Kredit**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP/31/01/2005 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aktiva bank umum, maka kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kinerja, prospek usaha, kinerja debitur dan kemampuan membayar.

Ketentuan kualitas kredit secara lebih jelasnya diuraikan oleh (Kasmir, 2013) dalam (Syarafina, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Lancar (*Pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c. Sebagian kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Kredit dalam perhatian khusus apabila memiliki kriteria diantaranya:

- a. Terdapat keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan bunga kurang dari 90 hari
- b. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang di perjanjikan
- c. Di dukung dengan pinjaman baru oleh bank

3. Kurang Lancar (*Substandart*)

Kredit kurang lancar di kategorikan sebagai berikut :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 90 hari
- b. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang di perjanjikan lebih dari 90 hari
- c. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dialami oleh debitur
- d. Agunan pinjaman yang lemah

#### 4. Diragukan (*Doubtful*)

Dikatakan kredit diragukan dapat di kategorikan sebagai berikut :

- a. Terdapat adanya keterlambata pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 180 hari sejak tanggal jatuh tempo
- b. Terjadi kapitalisasi bunga
- c. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan

#### 5. Macet (*Loss*)

Kredit dalam kategori macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Adanya keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Jaminan tidak dapat di cairkan pada nilai yang wajar

### **2.1.4 Sumber Daya Manusia**

Sumber daya didefinisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang ada. Sumber daya tidak mengacu pada suatu benda atau substansi, melainkan pada suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi kebutuhan dan kepuasan.

Siapapun yang mengelola organisasi akan mengelola berbagai sumber daya untuk meraih tujuan organisasi tersebut. Sumber daya organisasi secara umum dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya non

manusia. Sumber daya manusia meliputi seluruh individu yang terlibat dalam bank dan masing-masing memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan sumber daya non manusia terdiri dari sumber-sumber dalam alam, modal, mesin, teknologi, materi (bahan baku), dan lain-lain. Dari kedua sumber daya tersebut, aset paling penting yang harus dimiliki oleh organisasi atau perusahaan dan harus diperhatikan dalam manajemen adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan suatu modal dasar yang paling utama dalam setiap organisasi. Tanpa adanya sumber daya manusia, dapat dipastikan roda organisasi tidak akan bergerak. Sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai individu yang merancang dan memproduksi keluaran dalam rangka pencapaian strategi dan tujuan yang dapat ditetapkan oleh organisasi.

Tanpa individu yang memiliki keahlian atau kompeten, maka mustahil bagi organisasi untuk mencapai tujuan. Banyaknya keunggulan yang dimiliki organisasi atau perusahaan, tidak akan dapat memaksimalkan produktivitas tanpa adanya usaha tanpa adanya komunitas karyawan yang berkeahlian, kompeten, dan berdedikasi tinggi terhadap organisasi atau perusahaan.

Keunggulan sekaligus kelemahan dari suatu organisasi bertumpuh pada kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi tersebut. Sumber daya manusia sepuluh tahun terakhir, sejalan dengan hasil survey oleh Universitas

Columbia dan Korn Ferry International menyatakan bahwa terdapat kesadaran baru dari para pemimpin perusahaan, bahwa nasib perusahaan bukanlah ditentukan oleh modal finansial, mesin, teknologi dan modal tetap, tetapi sebenarnya memang berada ditangan “*modal/capital intangible*” yang tidak lain adalah kompetensi sumber daya manusia mereka.

#### **A. Sumber Daya Manusia Menurut Para Ahli**

Menurut Sonny Sumarsono dalam (Muzdalifah, 2020), sumber daya manusia atau mengandung dua pengertian. Pertama, adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam *human resources* proses produksi. Dalam hal lain sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut.

Menurut Malayu Hasibuan (Hasibuan, 2007), sumber daya manusia merupakan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Kemampuan sumber daya manusia tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, namun harus mencakup keseluruhan dari daya pikir dan juga daya fisiknya.

Menurut Nawawi dalam (Muzdalifah, 2020), sumber daya manusia merupakan faktor vital dari keberlangsungan sebuah organisasi dan yang paling menentukan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Sumber daya manusia

yang dimaksud adalah orang-orang yang siap pakai dan memiliki kemampuan dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut.

### **B. Langkah-langkah Penyediaan Sumber Daya Manusia**

Untuk menyediakan sumber daya manusia yang tepat bagi organisasi ketika berbagai posisi menjadi terbuka atau lowong, hendaklah melakukan 4 langkah berikut, yaitu :

- 1) Perekrutan Karyawan
- 2) Seleksi Calon Karyawan
- 3) Pelatihan Karyawan
- 4) Penilaian Hasil Kerja

Sumber daya manusia yang tepat dengan pemilihan yang baik mampu meningkatkan produktifitas karyawan melalui pelatihan yang disesuaikan dengan posisi kerja.

### **C. Indikator Kualitas Sumber Daya Manusia**

Indikator kualitas sumber daya manusia menurut Soekidjo Notoatmodjo adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan**

Menurut (Hasibuan, 2007), menyatakan bahwa Pendidikan adalah sebuah proses untuk meningkatkan atau memperbaiki keahlian secara keseluruhan. Dengan begitu pegawai yang mendapatkan pendidikan secara berencana sesuai dengan

prosedur cenderung lebih bekerja secara profesional jika dibandingkan dengan pegawai pada organisasi yang tidak melakukan pelatihan sebelumnya.

Oleh karena itu pendidikan dianggap sangat penting dan mempunyai manfaat bukan karena tuntutan pekerjaan dan jabatan akibatnya dari perubahan situasi dan kondisi kerja, kemajuan teknologi yang semakin tahun semakin maju dan semakin ketat persaingannya didalam suatu organisasi atau lembaga.

## 2. Pelatihan.

Menurut Malayu Hasibuan, pelatihan (*training*) karyawan perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Pelatihan ini memerlukan biaya, tetapi biaya-biaya ini menjadi investasi jangka panjang di bidang sumber daya manusia bagi perusahaan bersangkutan. Pelatihan adalah proses peningkatan kemampuan teknis dan moral kerja karyawan operasional sesuai dengan kebutuhan tugas-tugasnya.

Menurut Andrew F. Sikula, pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisasi, yang dalam kesempatan itu karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.

### **2.1.5 Pengawasan Kredit**

Menurut Abdul Halim dalam (Sari, 2009), salah satu resiko yang akan dihadapi oleh pihak bank adalah resiko kredit, yakni dimana suatu pinjaman tidak bisa dikembalikan oleh debitur. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh bank dalam rangka meminimalisasikan risiko kredit dengan adanya suatu peninjauan atau pengawasan yang terus secara berkala selama periode peminjaman.

Menurut Manullang (2001:132) dalam (Sari, 2009), pengertian dari pengawasan kredit adalah kegiatan yang mana dalam penggunaan pemberian suatu fasilitas kredit.

Menurut (Andrianto, 2020:161) pengawasan kredit yaitu usaha untuk mengendalikan pelaksanaan kredit oleh bank dan nasabah agar persyaratan dan target yang diasumsikan dapat dipenuhi sebagai dasar persetujuan kredit (*terms of lending*).

Berdasarkan pendapat yang telah di uraikan mengenai pengawasan kredit, maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan kredit adalah suatu usaha dalam pengelolaan kredit atau *loan management* yang dapat berfungsi sebagai penutup kekurangan atau kelemahan dalam proses perkreditan yang dilakukan dalam rangka penjagaan dan pengamanan suatu fasilitas kredit.

## **A. Fungsi Pengawasan Kredit**

Menurut Thomas Suyatno dalam (Sari, 2009), fungsi pengawasan kredit adalah sebagai berikut:

1. Mengawasi apakah pembinaan kredit telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan perkreditan bank (KPB), prosedur pemberian kredit dan ketentuan intern bank yang berlaku.
2. Mengawasi apakah pemberian kredit telah memenuhi syarat dan ketentuan perbankan yang berlaku.
3. Memantau perkembangan kegiatan debitur termasuk pemantauan melalui kegiatan kujungan debitur.
4. Mengawasi apakah penilaian kolektibilitas kredit telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
5. Melakukan pembinaan kepada debitur untuk mengarahkan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya terhadap bank.
6. Memantau dan mengawasi secara khusus kebenaran pemberian kredit kepada pihak terkait dengan bank dan debitur – debitur besar apakah telah sesuai dengan prosedur PKB.

Menurut (Andrianto, 2020:163) bahwa fungsi pengawasan kredit merupakan alat kendali apakah dalam pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan maupun ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan pada bidang

perkreditan yaitu dalam surat edaran atau peraturan atau ketentuan lainnya yang berlaku secara umum maupun khusus.

Berdasarkan uraian fungsi – fungsi yang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan kredit adalah untuk mengawasi atau memantau perkembangan suatu kegiatan kredit guna menghindari terjadinya kredit bermasalah.

#### **B. Tujuan Pengawasan Kredit**

Menurut (Andrianto, 2020), tujuan pengawasan kredit terdiri dari :

1. Sistem prosedur dan ketentuan-ketentuan sebagai dasar *credit operation* dapat dilaksanakan semaksimal mungkin.
2. Penjagaan dan pengamanan kredit sebagai kekayaan bank harus dikelola dengan baik agar tidak timbul risiko yang diakibatkan oleh-oleh penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*) baik oleh nasabah maupun oleh intern bank.
3. Administrasi dan dokumentasi kredit harus terlaksana sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan sehingga ketelitian, kelengkapan, keaslian dan akurasi dapat menjadi informasi bagi setiap lini manajemen yang terlibat dalam perkreditan.
4. Efektivitas dan efisiensi meningkat dalam setiap tahap pemberian kredit sehingga perencanaan kredit dapat dilaksanakan dengan baik.

5. Pembinaan portofolio baik secara individual maupun secara keseluruhan dapat dilakukan sehingga bank mempunyai kualitas aktiva yang produktif dan mendukung menjadi bank yang sehat.

Menurut Teguh Muljono (2001:462-463) dalam (Sari, 2009), tujuan pengawasan kredit terdiri dari :

1. Agar penjagaan/pengawasan dalam pengelolaan kekayaan bank, dibidang perkreditan dapat dilakukan dengan nilai lebih baik untuk menghindarkan penyelewengan baik dari oknum – oknum intern/ekstern bank.
2. Untuk memasyikan ketelitian dan kebenaran data administrasi di bidang perkreditan serta penyusunan dokumentasi perkreditan yang lebih baik dan terstruktur.
3. Untuk memajukan efisiensi dalam pengolahan dan tata laksana usaha di bidang perjkreditan dan mendorong tercapainya rencana yang ada.
4. Untuk memajukan agar kebijaksanaan yang telah ditetapkan seperti diatas manual perkreditan surat – surat edaran dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan tujuan – tujuan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pengawasan kredit adalah untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman dan terkendali dengan baik.

### **C. Jenis – Jenis Pengawasan Kredit**

Menurut Mucharsyah (2000:269) dalam (Sari, 2009), pengawasan kredit terbagi menjadi dua yaitu :

1. Pengawasan aktif, yaitu pengawasan yang dilakukan dengan cara mengadakan pemeriksaan secara langsung dalam rangka pertimbangan atas penilaian fasilitas kredit yang akan atau telah diberikan.
2. Pengawasan Pasif, yaitu pengawasan yang dilakukan dengan cara meneliti data – data atau laporan yang disampaikan oleh debitur (meliputi segala kegiatan usaha debitur).

Menurut Hadiwidjaja & Wirasasmita (2000:107-108) dalam (Sari, 2009), pengawasan kredit terdiri dari :

1. Pengawasan pasif, yaitu pengawasan yang hanya mengandalkan data administrasi yang tersedia. Sehingga akan lebih cenderung kepada perolehan data statistik.
2. Pengawasan aktif, yaitu pengawasan yang langsung memperhatikan keadaan yang terjadi dilapangan yang menyangkut perilaku kehidupan usaha dan kesetiaan nasabah bank.

Berdasarkan jenis – jenis pengawasan kredit yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengawsan kredit terdiri dari pengawasan langsung dan pengawasan secara tidak langsung.

### **2.1.6 Prosedur Pemberian Kredit**

Menurut Kasmir (2008) prosedur pemberian kredit dapat dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:

1. Latar belakang calon debitur, meliputi riwayat hidup, sejarah singkat tentang usaha, jenis usaha, lokasi usaha dan status kepemilikan yang akan dibiayai.
2. Maksud dan tujuan permohonan kredit, apakah untuk memperbesar omset penjualan atau meningkatkan kapasitas produksi atau mendirikan usaha baru serta tujuan lainnya.
3. Besarnya kredit dan jangka waktu, dalam hal ini calon debitur menentukan besar jumlah kredit yang ingin di peroleh dan jangka waktu pembayaran yang layak diberikan kepada calon debiturnya.
4. Jaminan kredit, hal ini merupakan jaminan untuk menutupi segala resiko terhadap kemungkinan macetnya suatu kredit baik yang ada unsur kesengajaan ataupun tidak. Penilaian jaminan kredit haruslah dilakukan secara teliti.

Menurut Thomas Suyatno, dkk (2007:69-87) dalam (Sari, 2009), prosedur pemberian kredit terdiri dari:

#### **1. Pengajuan Permohonan Kredit**

Pengajuan permohonan kredit ini mencakup permohonan suatu fasilitas kredit, persiapan berkas – berkas permohonan kredit, pencatatan suatu permohonan kredit dan memeriksa kelengkapan berkas permohonan serta mengisi dan melengkapi formulir yang disediakan oleh bank.

## 2. Penyidikan dan analisis data

Penyidikan kredit adalah pekerjaan yang meliputi:

- a) Wawancara dengan pemohon kredit atau nasabah
- b) Pengumpulan data yang berkaitan dengan permohonan kredit yang diajukan nasabah, baik data intern atau data ekstern serta termasuk informasi antar bank dan pemeriksaan daftar kredit macet.
- c) Pemeriksaan/ penyidikan atas kebenaran dan kewaiban mengenai hal – hal yang dikemukakan nasabah dan lainnya yang diperoleh.
- d) Penyusunan laporan seperlunya mengenai hasil penyidikan atas kebenaran dan kewajiban mengenai hal – hal yang dikemukakan nasabah.

Tugas analisis kredit adalah sebagai berikut :

- a) Mempersiapkan pekerjaan penguaraian dari segala aspek untuk mengetahui kemungkinan bisa atau tidak nya pertimbangan suatu permohonan kredit.
- b) Menyusun laporan analisis yang diperlukan

## 3. Keputusan Atas Permohonan Kredit

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan keputusan adalah setiap kegiatan pejabat berdasarkan kewenangannya berhak mengambil keputusan untuk dapat menolak, menyetujui atau mengusulkan keputusan permohonan kredit kepada atasan atau pejabat lebih tinggi.

#### 4. Pencairan Fasilitas Kredit

Pencairan fasilitas kredit ialah setiap kegiatan transaksi dengan menggunakan kredit yang telah di setujui oleh bank. Dalam kegiatannya, pencairan kredit ini berupa pembayaran atau pemindahbukuan atas beban rekening pinjaman atau fasilitas lainnya.

#### 5. Pelunasan Fasilitas Kredit

Pelunasan Fasilitas Kredit adalah dipenuhinya semua kewajiban utang nasabah terhadap bank yang berakibat hapusnya ikatan perjanjian kredit.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan mengenai prosedur pemberian kredit, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prosedur pemberian kredit yang harus dilewati dalam proses pemberian kredit adalah pengajuan permohonan kredit, penyidikan dan analisis data, keputusan atas permohonan kredit, pencairan kredit dan pelunasan fasilitas kredit.

#### **A. Prinsip – Prinsip Pemberian Kredit**

Menurut Kasmir (2003:117-119) dalam prinsip – prinsip pemberian kredit yang biasa digunakan oleh bank yaitu 5C dan 7P. Adapun prinsip 5C yaitu :

##### 1. Karakter (*Character*)

Yaitu sifat dan watak dari nasabah ( kejujuran, tanggungjawab, integritas dan konsisten). Sifat dari orang atau nasabah yang akan diberikan kredit benar –

benar dapat dipercaya dapat dilihat dari latar belakang yang bersifat ruang lingkup pekerjaan atau bersifat pribadi.

2. Kemampuan (*Capacity*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan bisnis. Dengan kata lain bahwa dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini yang kemudian menjadi tolak ukur apakah nasabah mampu untuk membayar kredit yang telah diberikan.

3. Modal (*Capital*)

Yaitu kondisi keuangan nasabah dilihat dari pendapatan bersihnya. Untuk melihat modal apakah efektif atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas* dan ukuran lainnya.

4. Kondisi (*Condition*)

Dalam menilai kredit hendaknya debitur juga dinilai dari segi kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada dan prediksi dimasa yang akan datang.

5. Jaminan (*Collateral*)

Merupakan jaminan yang diberikan oleh nasabah bank yang bersifat fisik dan non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jika terjadi suatu masalah maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Analisis 7P menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut :

1. Kepribadian (*Personality*)

Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari –hari maupun masa lalunya. Sifat dan kepribadian dijadikan acuan dalam pemberian kredit.

2. Pihak (*Party*)

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakter.

3. Tujuan (*Purpose*)

Mengetahui tujuan nasabah dalam pengambilan kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. Kemungkinan (*Prospect*)

Menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah usaha yang dihasilkan nasabah akan mendapatkan keuntungan atau tidak.

5. Pembayaran (*Payment*)

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah dapat membayar atau mengembalikan kredit yang telah diambil atau sumber dana yang untuk pengembalian kredit.

6. Perolehan Laba (*Profitability*)

Menganalisis bagaimana kemamouan nasabah dalam mencari laba.

7. Perlindungan (*Protection*)

Bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan.

Berdasarkan prinsip yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu kredit dapat dinilai dari 5 prinsip yaitu watak, kemampuan, modal, kondisi ekonomi dan jaminan.

### **2.1.7 Karakter Nasabah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam karakter adalah tabiat, sifat sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Adapun karakter standar universal yang berlaku secara umum yang dikaitkan dengan syarat keberhasilan, meliputi kepercayaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keterbukaan dan lainnya.

Penilaian karakter nasabah adalah untuk mengetahui itikad baik nasabah dalam memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) dan untuk mengetahui moral, watak, maupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif. Karakter merupakan faktor yang dominan dan penting, karena walaupun calon nasabah tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan utangnya, tetapi jika tidak mempunyai itikad baik tentu akan membawa berbagai kesulitan bagi bank dikemudian hari.

Gambaran tentang karakter calon nasabah dapat diperoleh dengan upaya antara lain:

- 1) Meneliti riwayat hidup calon nasabah
- 2) Verifikasi data dengan melakukan interview
- 3) Meneliti reputasi calon nasabah tersebut dilingkungan usahanya

- 4) Bank Indonesia checking dan meminta informasi antar bank. BI checking ini dilakukan melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada Bank Indonesia. SID menyediakan informasi pembiayaan yang terkait nasabah, antara lain informasi mengenai bank pemberi pembiayaan, nilai fasilitas pembiayaan yang telah diperoleh, kelancaran pembayaran, serta informasi lain yang terkait dengan fasilitas pembiayaan tersebut.
- 5) Mencari informasi atau trade checking kepada asosiasi-asosiasi usaha dimana calon nasabah berada; dan
- 6) Mencari informasi tentang gaya hidup dan hobi calon nasabah.

Karakter yang baik dan meyakinkan biasanya ditunjukkan oleh kebenaran pernah dinyatakan calon nasabah baik secara tertulis maupun secara lisan. Tidak ada keraguan tentang identitas diri, usaha dan aspek legalitasnya. Tidak ada cacat dari dokumen yang menyertai identitas dan bisnisnya. Tidak terdapat atau terdengar suara miring tentang reputasi, tidak ada catatan dipengadilan baik pengadilan negeri, pengadilan tinggi, maupun mahkamah agung.

Manfaat penilaian karakter nasabah menurut Sanusi, manfaat dari penilaian karakter untuk mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad baik yaitu kemauan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya calon debitur. Oleh sebab itu pemilihan karakter yang baik dan tepat adalah salah satu indikasi untuk menentukan baik tidaknya pembiayaan tersebut kelak.

Selain itu, untuk meminimalisir terjadinya resiko yang kemungkinan akan muncul pada saat pembiayaan sedang berjalan. Terlihat pada seorang nasabah dengan usaha yang baik dan mempunyai kemampuan dalam membayar namun, jika tidak ada itikad baik dari nasabah untuk membayar pinjaman maka akan menimbulkan pembiayaan bermasalah yang dapat merugikan pihak bank.

#### **A. Indikator Karakter Nasabah**

Indikator Karakter Nasabah Menurut Febrianti (2015) dalam (Thamrin, 2016) terdapat beberapa indikator dalam faktor pengawasan kredit, diantaranya sebagai berikut :

##### **a. Itikad nasabah**

Pemberian kredit kepada nasabah harus memperhatikan tentang bagaimana karakter nasabah tersebut, salah satunya dengan mengetahui itikad dari nasabah itu sendiri. Pemilihan itikad baik dan tepat adalah salah satu cara dalam meminimalisir terjadinya resiko yang memungkinkan adanya kredit bermasalah saat kredit sedang berjalan.

Itikad yang tidak baik dari nasabah untuk membayar pinjaman atau kewajiban maka akan menimbulkan kredit yang bermasalah dan akan menimbulkan kerugian bagi koperasi tersebut.

##### **b. Tanggung jawab**

Nasabah yang melakukan kredit mempunyai tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilunasinya sesuai dengan aturan yang berlaku pada

koperasi. Tanggung jawab tersebut tidak hanya meliputi tanggung jawab melunasi setiap kewajibannya, tetapi tanggung jawab terhadap aturan yang sesuai dengan koperasi tersebut.

c. Penggunaan kredit

Nasabah dalam mengambil keputusan kredit hendaknya disesuaikan dengan keperluan atau tujuan dari kredit tersebut. Kredit yang diambil dapat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan nasabah. Tujuan penggunaan kredit ini harus diketahui oleh pihak koperasi agar menjadi pertimbangan dalam memberikan jenis kredit yang diinginkan nasabah.

d. Sifat keterbukaan

Kejujuran dan sifat saling terbuka diharapkan dimiliki oleh nasabah dengan pihak koperasi. Sifat ini terkait dengan alasan pengambilan kredit, kondisi keuangan dan lain-lain yang terkait. Apabila sifat keterbukaan ini tidak ada di antara nasabah dengan pihak kreditur, maka akan menimbulkan adanya indikasi yang kurang baik sehingga kredit yang dijalankan tidak berjalan sesuai dengan perjanjian kredit

### **2.1.8 Kondisi Usaha Nasabah**

Kondisi usaha adalah gambaran usaha debitur tentang keberlangsungan suatu usaha yang sedang dijalani dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang apakah usaha tersebut memberi keuntungan atau tidak, dan apakah masih ada peluang untuk kesuksesan di masa yang akan datang. Dalam menilai kredit hendaknya juga

dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Sangat diperlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah. Penilaian kondisi dan bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil (Kasmir, 2012: 137).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi usaha nasabah merupakan penilaian kondisi ekonomi usaha yang dibiayai oleh kredit yang akan diajukan. Penilaian ini hendaknya dilakukan untuk menilai kondisi sekarang dan masa yang akan datang sehingga kemungkinan kredit macet relatif kecil.

#### **A. Indikator Kondisi Usaha Nasabah**

Menurut Thamrin (2012) terdapat beberapa indikator dalam faktor kondisi usaha nasabah, diantaranya sebagai berikut :

##### **a. Perkembangan Usaha**

Kondisi usaha nasabah dapat dilihat dengan perkembangan usaha nasabah itu sendiri. Apabila perkembangan usaha nasabah baik, maka akan menutup kemungkinan nasabah dalam melunasi kewajibannya mengalami masalah. Lancar atau tidaknya nasabah dalam melunasi seluruh kewajiban terhadap kredit yang diambil dapat dilihat melalui usaha yang dijalankan. Oleh sebab itu, penting untuk kreditur mengetahui perkembangan usaha nasabahnya.

b. Ancaman Usaha

Kegiatan yang dijalankan oleh nasabah seringkali mendapatkan ancaman. Ancaman dalam bisnis merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, tidak bisa dikontrol dan merupakan sesuatu yang pasti ada dalam sebuah bisnis. Ancaman dalam suatu usaha dapat berupa pesaing yang berada disekitar tempat usaha. Contohnya yaitu produk yang sama yang ditawarkan oleh pesaing sama dengan produk yang kita tawarkan, harga yang ditawarkan pesaing juga lebih terjangkau, kenaikan biaya bahan produksi meningkat. Ancaman yang seperti ini dapat mengganggu kondisi usaha nasabah.

c. Lingkungan

Lingkungan usaha dapat mempengaruhi kondisi usaha nasabah, karena didalamnya menyangkut dengan segala sesuatu yang mempengaruhi aktivitas bisnis tersebut. Faktor ini berhubungan dengan kondisi lingkungan tempat berdirinya usaha tersebut.

### **2.1.9 Kemampuan Manajerial**

Kemampuan manajerial adalah analisis kemampuan manajemen untuk mengelola suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba dan dapat membayar seluruh kewajiban di masa sekarang dan mendatang. Hal ini berkaitan dengan pengalaman usaha, manajemen yang mapan, pengaturan keuangan yang baik, dll. (Supriyono, 2011) dalam (Wicaksana, 2016).

Menurut Kasmir (2010) kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

Menurut Artini (2015) kemampuan merupakan analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah untuk membayar kredit. Kemampuan ini dilihat dari kemauan nasabah dalam mengelola bisnis yang didasarkan pada latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam mengelola usahanya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Kemampuan ini dilihat dari nasabah dalam mengelola bisnis dan usahanya.

#### **A. Indikator Kemampuan Manajerial**

Menurut Febrianti (2015) dalam (Thamrin, 2016) terdapat beberapa indikator dalam faktor kemampuan manajerial, diantaranya sebagai berikut:

##### **a. Pengelolaan keuangan**

Tingkat kemampuan manajerial nasabah dalam pengelolaan usaha dapat dilihat dari pengelolaan keuangan usaha tersebut. Pengelolaan keuangan usaha dapat berupa perhitungan alokasi dana usaha. Hal ini dilakukan agar tidak ada dana yang menyeleweng dan sesuai dengan anggaran yang ada.

b. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam usaha harus tepat, hal ini akan berkaitan dengan langkah apa yang akan diambil untuk kelangsungan usaha selanjutnya.

c. Penganggaran Usaha

Kegiatan yang dijalankan hendaknya mempunyai anggaran yang jelas, sehingga modal yang digunakan untuk membangun usaha tersebut dapat terealisasi sesuai dengan rencana.

**2.1.10 *Non Performing Loan (NPL)***

*Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah adalah pemberian suatu fasilitas kredit yang mengandung resiko kemacetan. Akibatnya, kredit tidak dapat ditagih menimbulkan kerugian. Menurut (Syarafina, 2020), rasio NPL atau rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi tingkat NPL pada bank, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar pula, sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin besar.

Menurut Ikatan Bankir Indoensia 2015:91 dalam () ada beberapa pengertian

NPL:

1. Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan bank.

2. Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
3. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajiban, baik dalam bentuk pembayaran kredit kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur.
4. Kredit di mana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali sehingga belum mencapai/ memenuhi target yang diinginkan oleh bank.

Berdasarkan Peraturan BI, *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total keseluruhan kredit apabila :

1. Kredit merupakan kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga (kredit yang tidak termasuk kredit pada bank lain).
2. Kredit bermasalah ialah kredit dengan kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet.
3. Kredit bermasalah dihitung secara *gross capital*.
4. Angka diperhitungkan per posisi ( tidak disetahunkan)

Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

### **A. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* ( NPL)**

Menurut (Ismail, 2010). Dalam penyaluran kredit, tidak selamanya kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian kredit. Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, yaitu faktor internal bank dan faktor eksternal bank.

#### 1. Faktor Intern Bank

- a. Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
- b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan over taksasi terhadap nilai agunan.
- c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
- d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit
- e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur, dsb.

## 2. Faktor Ekstern Bank

### a. Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah

1. Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya
2. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja;
3. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (side streaming). Misalnya, dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja; dsb.

### b. Unsur ketidaksengajaan

1. Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran
2. Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi;
3. . Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur;
4. Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur;

**B. Indikator *Non Performing Loan* (NPL)**

- a. Kurang Lancar (KL) Kredit yang terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 91 hari s/d 180 hari.
- b. Diragukan (D) 21 Kredit yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 181 hari s/d 270 hari.
- c. Macet (M) Kredit yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 271 hari s/d 360 hari.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini antara lain :

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

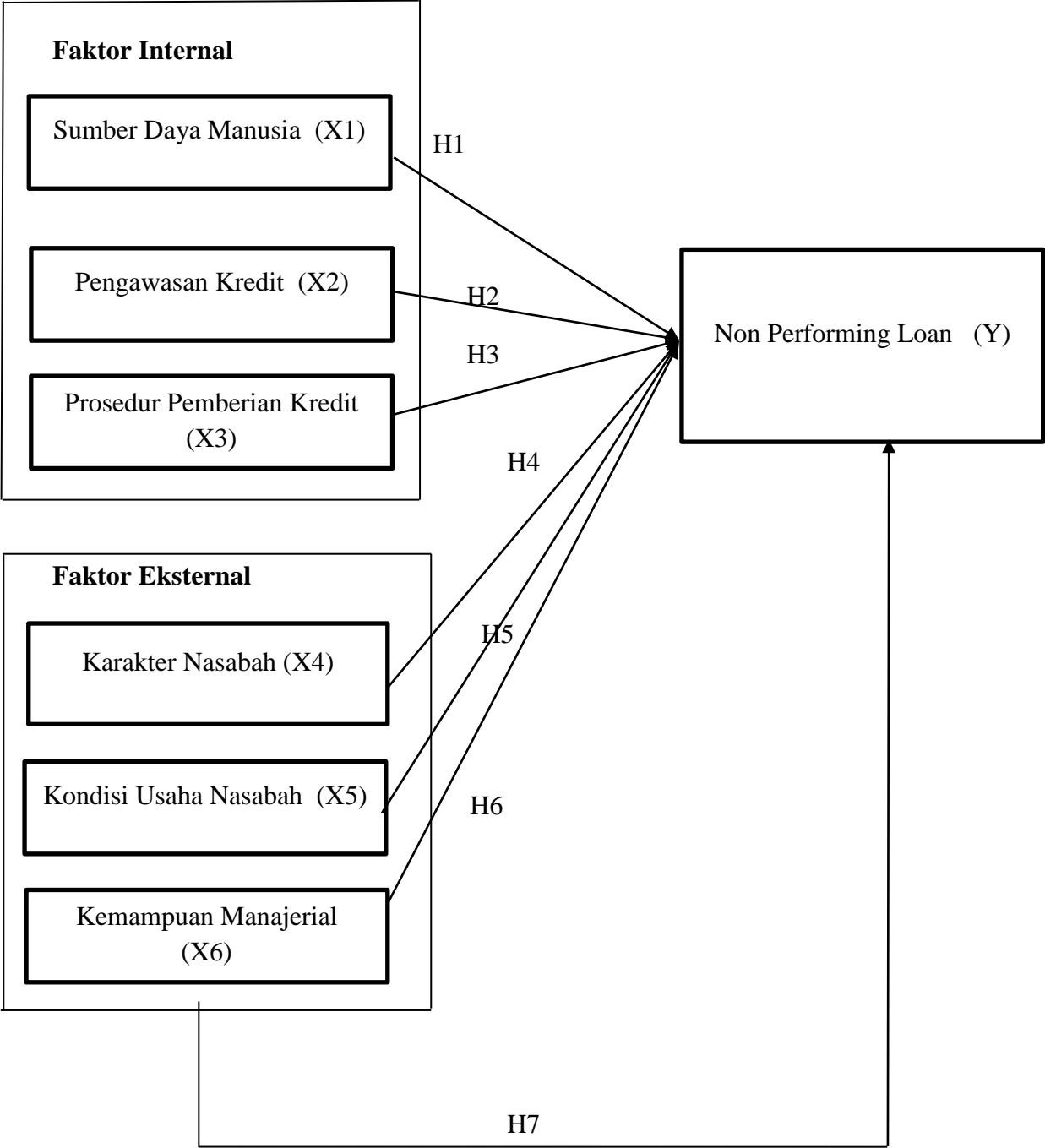
No	Nama Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Zamri, 2020)	Analisis Faktor Yang mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada BPR SeNusa Tenggara	<ul style="list-style-type: none"><li>• Faktor Internal (XI)</li><li>• Faktor Eksternal (X2)</li><li>• <i>Non Performing Loan</i> (Y)</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi tingkat NPL BPR se Nusa Tenggara berdasarkan hasil analisis faktor exploratory diperoleh faktor utama yang menjadi penyebab tingginya NPL pada BPR di Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari faktor internal dan eksternal BPR. Faktor tersebut adalah: Tekanan pemegang saham, Jaminan yang tidak memadai, Perubahan bunga, serta prosedur pemberian kredit. Faktor eksternal yaitu Musibah yang dihadapi oleh nasabah.</li></ul>

2.	(Syarafina, 2020)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR (X1)</li> <li>• NIM (X2)</li> <li>• LDR (X3)</li> <li>• <i>Non Performing Loan</i> (NPL) (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR tidak berpengaruh terhadap NPL</li> <li>• NIM berpengaruh terhadap NPL</li> <li>• LDR tidak berpengaruh terhadap NPL</li> </ul>
3.	(Firmansyah, 2016)	Analisis Kredit Bermasalah dilihat dari Standart <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Prima Mulia Anugrah Cabang Padang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesalahan Bank (X1) Latar Belakang Nasabah (X2)</li> <li>• <i>Non Performing Loan</i> (NPL) (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebab utama dari kredit bermasalah bisa saja karena kesalahan dari pihak bank yang kurang tajam dalam menganalisis latar belakang calon nasabah, sehingga maksud dan tujuan serta sumber pembayaran kembali kredit yang diberikan tidak dapat diketahui secara jelas. Rendahnya tingkat pendidikan nasabah yang menerima kredit, serta kurang adanya komunikasi yang terbuka antara nasabah dengan bank juga dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu diperlukan prinsip 5C, 7P, dan 3R dalam pengelolaan kredit bermasalah ini.</li> </ul>

4.	(Sari, 2009)	Analisis Sistem Pemberian dan Pengawasan Kredit Serta Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet Pada PT Bank Danamon Unit Manna Bengkulu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Pemberian Kredit (X1)</li> <li>• Pengawasan Kredit (X2)</li> <li>• Penyebab Kredit Macet (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pemberian kredit tidak dilakukan secara baik yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah</li> <li>• Pengawasan kredit tidak dilakukan dengan baik. Baik itu pengawasan pasif atau aktif</li> <li>• Faktor yang menyebabkan kredit macet kurang telitinya analisis, adanya usaha debitur yang mengalami musibah dan usaha debitur yang bangkrut</li> </ul>
5.	(Madusari, 2020)	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada BPR Catur Artha Jaya Kudus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak Kreditur(X1)</li> <li>• Pihak Debitur (X2)</li> <li>• Kredit Macet (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor yang menyebabkan kredit macet dari pihak kreditur adalah menurunnya karakter, kapasitas dan kemampuan nasabah, tidak stabilnya perusahaan, dan tidak stabilnya hubungan keluarga</li> <li>• Faktor yang menyebabkan kredit macet dari pihak debitur adalah masalah pribadi nasabah, penurunan profit usaha, nama dan data dipinjam oleh orang lain.</li> </ul>
6.	(Zulbiah & Rodhiyah, 2017)	Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada Nasabah Kredit PD BPR Bank Daerah Kabupaten Madiun Cabang Bojonegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suku Bunga (X1)</li> <li>• Jangka Waktu Kredit (X2)</li> <li>• Hasil Penjualan Nasabah (X3)</li> <li>• Kredit Bermasalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suku bunga berpengaruh terhadap kredit bermasalah</li> <li>• Jangka waktu memiliki pengaruh terhadap kredit bermasalah</li> <li>• Hasil penjualan memiliki pengaruh terhadap kredit bermasalah</li> </ul>

7.	(Thamrin, 2016)	Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Salo Kabupaten Pinrang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor Internal (X1)</li> <li>• Faktor Eksternal (X2)</li> <li>• Kredit Bermasalah (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahwa faktor yang mempengaruhi kredit macet dilihat dari dua aspek internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya adalah jaminan, pengawasan bank, faktor eksternalnya karakter debitur, kondisi usaha dan kemampuan manajerial.</li> </ul>
----	-----------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**2.3 Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikira**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan di uji kebenarannya dengan melihat hasil penelitian. Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

Sumber daya manusia merupakan suatu modal dasar yang paling utama dalam setiap organisasi. Sumber daya manusia meliputi seluruh individu yang terlibat dalam bank dan masing – masing peran dan fungsi tersendiri dalam pencapaian tujuan organisasi. Banyaknya keunggulan yang dimiliki organisasi atau perusahaan, tidak akan dapat memaksimalkan produktivitas produktivitas tanpa adanya usaha tanpa adanya komunitas karyawan yang berkeahlian, kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Diduga Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

- b. Pengaruh Pengawasan Kredit terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

Pengawasan kredit adalah suatu usaha dalam pengelolaan kredir yang dapat berfungsi sebagai penutup kelemahan atau kekurangan dalam proses perkreditan yang

dilakukan dalam rangka penjagaan dan pengamanan suatu fasilitas kredit (Thamrin). Pengawasan kredit merupakan alat kendali dalam pemberian kredit sesuai dengan perencanaan maupun ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan bidang perkreditan yang berlaku secara umum maupun khusus (Andrianto, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Diduga Pengawasan Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

c. Pengaruh Prosedur Pemberian Kredit terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

Prosedur pemberia kredit ancap kali digunakan sebagai acuan dalam pemberian kredit. Dalam pemberian kredit analisis diwajibkan untuk mengetahui bagaimana latar belakang nasabah. Selain itu, analis juga harus menerapkan prosedur dengan baik agar tidak terjadi kecurangan atau tunggakan pembayaran yang dilakukan debitur kepada pihak bank. Prosedur pemberian kredit harus melewati beberapa tahapan diantaranya pengajuan permohonan kredit, penyidikan dan analisis data, keputusan atas permohonan kredit, pencairan kredit dan pelunasan fasilitas kredit (Thamrin, 2016)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebaga berikut:

H<sub>3</sub>: Diduga Prosedur Pemberian Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

- d. Pengaruh karakter nasabah terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

Penilaian karakter nasabah adalah untuk mengetahui iktikad baik nasabah dalam memenuhi kewajibannya dan untuk mengetahui moral, watak, maupun sifat – sifat pribadi yang positif dan kooperatif. Karakter merupakan faktor yang dominan dan penting, karena walaupun nasabah cukup mampu dalam membayar hutangnya, namun tidak memiliki iktikad baik tentu akan membawa dampak yang negatif kepada pihak bank (Thamrin, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Diduga Karakter Nasabah berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

- e. Pengaruh kondisi usaha nasabah terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

Hasil penelitian (Thamrin, 2016) menyatakan bahwa kondisi usaha nasabah berpengaruh terhadap tingkat ketepatan pembayaran kredit. Kondisi usaha nasabah merupakan penilaian kondisi ekonomi usaha yang dibiayai oleh kredit yang akan diajukan. Penilaian ini dilakukan untuk menilai kondisi sekarang dan untuk memprediksi masa yang akan datang sehingga kemungkinan kredit macet relatif kecil.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Diduga Kondisi Usaha Nasabah berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

f. Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

Hasil dari penelitian (Zamri, 2020) menyatakan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh terhadap *non performing loan*. Hasil dari penelitian (Thamrin, 2016) menyatakan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh terhadap *non performing loan*. Kemampuan manajerial merupakan penilain yang digunakan untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit kemampuan ini dilihat dari nasabah dalam mengelola bisnis dan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Diduga Kemampuan Manajerial berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Perumda BPR Rokan Hulu.

H<sub>7</sub> : Diduga Sumber Daya Manusia, Karakter Nasabah, Pengawasan Kredit, Prosedur Pemberian Kredit, Kondisi Usaha Nasabah, dan Kemampuan Manajerial berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* Pada Perumda BPR Rokan Hulu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah nasabah kredit macet yang terdapat pada Perumda BPR Rokan Hulu yang beralamat di Kompleks Pasar Modren Pasir Pengaraian Jl. Tuanku Tambusai Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh di wujudkan dalam bentuk angka-angka yang terdapat dalam penyebaran kuisisioner. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan ke beberapa orang yang disebut sebagai responden

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi yang menjadi objek penelitian ini merupakan nasabah kredit bermasalah pada Perumda BPR Rokan Hulu yang telah masuk dalam kategori diragukan, kurang lancar dan macet yang berjumlah 215 nasabah .

### 3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel berdasarkan populasi yang mudah diakses untuk memperoleh informasi, dengan mengambil sampel nasabah yang berada di daerah penelitian yang mempunyai pinjaman kredit yang bermasalah pada Perumda BPR Rokan Hulu tahun 2017-2021.

Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu dengan ketentuan nasabah dengan tingkat kolektibilitas 3,4, dan 5. Adapun sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus *Isaac and Michael* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

E = *Sampling error*

Setelah menggunakan rumus *Issac and Michael* tersebut selanjutnya ditentukan jumlah sampel dari 215 orang dengan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikan sebesar 0,05. Dengan demikian besaran sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{215}{1+215(0,05)^2} = 139,83$$

Berdasarkan perhitungan diatas jumlah populasi sebesar 215 orang nasabah, maka ukuran sampel yang diperoleh sebesar 140 orang nasabah (pembulatan dari 139,83).

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data kuantitatif, yaitu data numerik yang dapat memeberikan penafsiran yang kokoh atau dengan kata lain berupa kredit yang disalurkan, jumlah kredit bermasalah, data kredit bermasalah, dan tingkat NPL pada Perumda BPR Rokan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.
- 2) Data kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan terhadap data –data yang non angka seperti hasil wawancara dan bacaan buku-buku yang terkait dengan penelitian.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) Data Primer yaitu, data yang diperoleh dari observasi langsung, kuisisioner serta wawancara dengan karyawan perusahaan serta nasabah Perumda BPR Rokan Hulu.

- 2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen perusahaan dan laporan lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang meliputi data nasabah kredit bermasalah, buku-buku, kepustakaan perusahaan, serta yang berhubungan dengan objek penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian Kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai karya ilmiah, buku-buku, serta kepustakaan lainnya yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.
- 2) Penelitian lapangan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dilokasi objek penelitian secara langsung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :
  - a. Kuisisioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebar daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban tertulis tentang permasalahan yang dihadapi.
  - b. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen perusahaan yang mempunyai kaitan erat dengan pokok masalah yang ditemukan.

### **3.6 Teknik Pengukuran Data**

Menurut (Sugiyono,2010) teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skor skala likert yang digunakan untuk mengukur variabel yang berupa pernyataan positif adalah :

- a) SS ( Sangat Setuju) : Skor 5
- b) S ( Setuju ) : Skor 4
- c) Ragu : Skor 3
- d) TS ( Tidak Setuju ) : Skor 2
- e) STS (Sangat Tidak Setuju ) : Skor 1

### **3.7 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

#### **3.7.1 Variabel Independen**

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya ata berubahnya variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan sebagai variabel yang memengaruhi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Non Performing Loan atau kredit bermasalah. Non Performing laon merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melalukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Indikator pengukurannya adalah :

- a. Menunggak
- b. Pelanggaran perjanjian kredit

- c. Penyitaan jaminan

### 3.7.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah sebagai berikut :

- 1. Faktor Internal
  - a. Sumber Daya Manusia ( $X_1$ )

Sumber Daya Manusia adalah faktor penentu dalam pemberian kredit kepada nasabah. Dalam (Muzdalifah, 2020) indikator variabel sumber daya manusia adalah pelatihan dan pengalaman bekerja.

- b. Pengawasan Kredit ( $X_2$ )

Pengawasan kredit adalah salah satu fungsi manajemen dalam usaha untuk penjagaan dan pengamanan atas pengelolaan kekayaan bank ke arah perkreditan yang lebih baik dan efisien guna menghindarkan terjadinya penyimpangan – penyimpangan dengan cara mendorong dipatuhinya kebijaksanaan-kebijaksanaan perkreditan yang telah diterapkan (Thamrin, 2016). Yang menjadi indikator adalah :

- 1) Pengawasan Aktif
    - 2) Pengawasan Pasif
  - c. Prosedur Pemberian Kredit ( $X_3$ )

Prosedur pemberian kredit adalah kegiatan yang menjadi penentuan dalam pemberian jumlah pinjaman, dalam pemberian kredit harus dilewati dalam proses

pemberian kredit adalah pengajuan permohonan kredit, penyidikan dan analisis data, keputusan atas permohonan kredit, pencairan kredit dan pelunasan fasilitas kredit.

Indikator nya adalah :

- 1) Administrasi
- 2) Penganalisaan

## 2. Faktor Eksternal

### d. Karakter Nasabah ( $X_4$ )

Menurut (Kasmir:2013) karakter nasabah merupakan sifat atau watak seseorang dalam hal ini merupakan calon debitur. Tujuannya adalah memberikan keyakinan kepada pihak bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dipercaya. Indikator nya adalah :

- 1) Iktikad nasabah
- 2) Tanggung jawab
- 3) Penggunaan kredit
- 4) Sifat keterbukaan

### e. Kondisi Usaha Nasabah ( $X_5$ )

Menurut (Kasmir:2013) kondisi usaha dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing. Indikatornya adalah :

- 1) Perkembangan usaha
- 2) Ancaman
- 3) Lingkungan

f. Kemampuan Manajerial ( $X_6$ )

Menurut Supriyono (2010) kemampuan manajerial adalah analisis kemampuan manajemen untuk mengelola suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba dan dapat membayar seluruh kewajiban dimasa sekarang dan mendatang. Hal ini berkaitan dengan pengalaman usaha, manajemen yang mapan, pengaturan keuangan yang baik dan lainnya.

Indikatornya adalah :

1. Pengelolaan keuangan
2. Pengambilan keputusan
3. Penganggaran

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2020). Analisis data yang digunakan meliputi statistic deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda dan uji hipotesis. Semua pengujian pada peneliti ini menggunakan softwer SPSS Versi 22.

### **3.8.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean dan deviasi standar dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai sumber daya manusia, pengawasan kredit, prosedur pemberian kredit, karakter nasabah, kondisi usaha dan kemampuan manajerial terhadap *non performing loan* (npl).

### **3.8.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat – syarat yang harus dipenuhi agar sebuah data dikatakan layak adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung autokorelasi, multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data atau normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai antara lain : analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Gozali, 2014).

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang dimiliki kepemilikan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1 – 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Sujarweni, 2014).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

VIF > 10 : artinya, terdapat gejala multikolinieritas

VIF < 10 : artinya, tidak terdapat gejala multikolinieritas

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika, titik – titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik – titik dan tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik – titik data tidak berpola (Sujarweni, 2014).

### d. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson yaitu dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1)  $1,65 < DW < 2,35$  maka tidak terjadi autokorelasi
- 2)  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  maka tidak dapat disimpulkan
- 3)  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  maka terjadi autokorelasi (Sujarweni, 2014).

### 3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis kuantitatif dengan regresi berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel x) terhadap kejadian lainnya (variable Y). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda berperan sebagai teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap *Non Performing Loan* (Sujarweni, 2014).

Secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_4 + \beta_3 X_5 + \beta_3 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = *Non Performing Loan* (NPL)

X1 = Sumber Daya Manusia

X2 = Pengawasan Kredit

X3 = Prosedur Pemberian Kredit

X4 = Karakter Nasabah

X5 = Kondisi Usaha Nasabah

X6 = Kemampuan Manajerial

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1-3$  = Koefisien regresi

e = Error Term/ faktor kesalahan

### **a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Ketetapan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, dimana  $R^2$  yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gozali, 2014).

### **b. Uji t (Uji Parsial)**

Uji  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan menggunakan tabel. Menentukan nilai  $t_{tabel}$  ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi (Sugiyono, 2020).

Dasar keputusan uji :

1. Jika  $sig \leq 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka ada pengaruh antara variabel  $x$  terhadap variabel  $y$ .
2. Jika  $sig > 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh antara variabel  $x$  terhadap variabel  $y$ .

### **c. Uji f (Uji Bersama-sama)**

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama – sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Dimana F-hitung dan F-tabel dicari dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18 (Sugiyono, 2020).

Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai probabilitas signifikan  $\leq 0,05$  F-hitung  $>$  F-tabel maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$  F-hitung  $<$  F-tabel maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.